



IMPLEMENTASI ASESMEN AUTENTIK DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SKI KELAS VII DI MTsN 1 LANGKAT

Indah Nur Indriani¹, Muhammad Saleh²

Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : windaastari1203@gmail.com, muhammadsaleh81@gmail.com

DOI:

Received: Maret 2024

Accepted: Mei 2024

Published: Mei 2024

Abstract :

The independent learning curriculum is intracurricular-based learning where teachers are given the freedom to choose the methods and various teaching tools that will be used but are still adapted to the needs and interests of students. Apart from intracurricular learning, independent curriculum learning, there is also co-curricular learning with various projects given to students. History of Islamic Culture is a study that discusses important events that occurred in Islamic civilization. This research is qualitative research with a qualitative descriptive type. Data collection techniques use participatory observation, interviews and documentation. Then the data analysis technique for this research uses data collection, data reduction and data presentation. Checking the validity of the data is carried out by means of technical triangulation, source triangulation and method triangulation. The research results show that MTsN 1 Langkat uses summative and formative assessments.

Key words: *Independent curriculum, assessment, history of Islamic culture.*

Abstrak :

Kurikulum merdeka belajar merupakan pembelajaran berbasis intrakurikuler dimana guru diberikan kebebasan untuk memilih metode dan berbagai perangkat ajar yang akan digunakan tetapi tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Selain pembelajaran intrakurikuler pembelajaran kurikulum merdeka juga terdapat pembelajaran kokurikuler dengan bermacam-macam proyek yang diberikan kepada peserta didik. Sejarah Kebudayaan Islam adalah pembelajaran yang membahas mengenai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi didalam peradaban islam Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTsN 1 Langkat menggunakan asesmen sumatif dan juga formatif.

Kata kunci: *Kurikulum merdeka, asesmen, sejarah kebudayaan islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa susila. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya. Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan (Kunandar, 2011).

Guru merupakan suatu profesi yang bertanggung jawab dalam dunia pendidikan. Guru memiliki peran yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar, di mana guru menjadi salah satu faktor keberhasilan proses dalam pembelajaran. Kesiapan guru merupakan suatu kondisi seseorang terutama guru, di mana hal tersebut membuat guru siap untuk berbuat sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan kesediaan seorang guru untuk menjalankan tugasnya berkaitan dengan pembelajaran maupun mengembangkan keterampilan sebagai pendidik.

Penilaian autentik dalam pelaksanaannya sudah ada sejak kurikulum tingkat satuan pendidikan, namun belum dilaksanakan secara ideal. Meskipun penilaian autentik sudah digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik secara individu, dalam penerapannya masih banyak pendidik sebagian besar belum memahami tentang pelaksanaan penilaian autentik secara tepat dan benar. Para pendidik juga mengalami kesulitan terkait metode pembelajaran dan proses penilaian, sehingga pemahaman penilaian autentik hanya sekedar dimengerti dan menyesuaikan dengan kurikulum 2013 yang didalamnya masih ada kerancauan.

Istilah penilaian (*assessment*) dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik, keputusan penilaian seperti lulus dan tidak lulus, telah mencapai standar penguasaan minimal kompetensi atau belum, dinyatakan dalam bentuk yang bersifat kualitatif, seperti baik sekali, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Sebagai keputusan (*judgement*) dalam penilaian harus didukung oleh bukti-bukti sebagai data yang cukup yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tahap pengukuran. Tampak jelas adanya hubungan yang sangat erat antara penilaian dan pengukuran dalam pendidikan. Penilaian tanpa melalui proses pengukuran akan sangat subjektif dan sulit dipertanggung jawabkan (Siregar, 2019).

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai bagian dari upaya kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang telah lama kita hadapi, kemudian diperparah oleh pandemi. Krisis ini tercermin dari buruknya hasil belajar peserta didik, terutama pada dasar-dasar literasi membaca. Krisis pembelajaran juga tercermin dari disparitas yang besar dalam kualitas pembelajaran antar daerah dan kelompok sosial ekonomi. Merdeka belajar program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bapak Nadiem Anwar Makarim. Merdeka belajar sendiri dapat diartikan sebagai kemerdekaan berpikir. Esensi utama dari kemerdekaan berpikir berasal dari pendidik atau guru. Apabila sebagai pendidik belum merasa merdeka dalam mengajar akan mengakibatkan tidak adanya merdeka yang dirasakan oleh peserta didik (Khoirurrijal, 2022)

Penilaian Autentik menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata untuk peserta didik. Selain itu Penilaian Autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sesuai dengan jenjangnya. Ada tiga aspek yang dinilai dalam penilaian autentik, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik. Begitu pula yang dilakukan guru SKI di MTs N 1 Langkat, guna tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan oleh suatu lembaga pendidikan, sehingga siswa dapat memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi dengan baik sesuai pembelajarannya, kebutuhan dan kepentingannya.

Menurut pusmenjar ada beberapa tujuan kurikulum merdeka yaitu: Menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Kurikulum ini menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia; Mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemic covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidik di Indonesia bisa seperti di Negara maju, yang mana siswanya diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran; Mengembangkan potensi peserta didik, maksudnya yaitu kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu kurikulum merdeka juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya (Baruta, 2023).

Kusmijati telah menjelaskan bahwa belum semua guru paham terhadap pelaksanaan penilaian autentik. Hal itu dikarenakan belum meratanya pembagian buku panduan guru terhadap sistem pelaksanaan penilaian autentik, tapi belum mengetahui cara menerapkannya. Tugas seorang guru yaitu membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki bekal dalam hal mengajar agar pendidik tau apa yang ingin dilakukan ketika sudah didalam kelas. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pendidikan dalam konsep islam adalah memelihara, membesarkan dan mendidik dan sekaligus mengandung makna mengajar, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَىٰ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا
مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang tidak untuk mencari keridhan Allah, tapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, maka ia tidak akan mencium harumnya surga.” (Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Sabda Nabi SAW. tersebut menjelaskan bahwa pendidikan dalam konsep Islam adalah memelihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar. Jadi, pendidikan itu adalah memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rasio dan mental atau jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Beberapa prinsip pendidikan seperti itu jika ditelusuri dari perkembangan Islam awal seperti yang ditunjuki oleh hadis Nabi, meski masih sangat umum, Nabi telah banyak membicarakannya.

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah

adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Ahmadin, 2020).

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan tokoh-tokoh yang pernah unggul dalam sejarah Islam di masa lalu, dimulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, dan para Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki andil dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa (Abdilah, 2019).

Dalam proses pembelajaran SKI, penting untuk menanamkan keyakinan kebenaran yang valid sejak awal sesuai dengan tingkat usia dan tahap perkembangan peserta didik. Kedua, setiap gerakan memiliki tujuan, dan itu terkait dengan ruang dan waktu yang mendahuluinya. Antara tujuan dan sebab ada keterkaitan, yaitu gagasan atau kehendak. Ide atau kehendak adalah infrastruktur dan faktor dominan untuk perubahan suprastruktur, yaitu perilaku. Tujuan merupakan manifestasi dari kedirian dan kepribadian manusia. Itu adalah isi batin setiap manusia. Jadi, tujuannya adalah untuk memandu setiap gerakan perilakunya (Muhammad, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan karena melalui kurikulum merdeka ini diharapkan dapat menjadi solusi saat *learning loss* yang terjadi serta memperoleh kesempatan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan individual yang diminati.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan penelitian secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini merupakan suatu analisis yang mana data dimaksudkan dapat berbentuk kata-kata, kalimat, skema, atau gambar yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Penelitian deskriptif ini mendeskripsikan suatu objek fenomena atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Anggito, 2018)

Lokasi penelitian dilakukan di MTsN 1 Langkat. Subjek dalam penelitian Kepala Madrasah MTs N 1 Langkat, kepala bidang kurikulum dan guru MTsN 1 Langkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar PAda Mata PELajaran SKI Kelas VII di MTsN 1 Langkat

Kegiatan belajar mengajar tak lepas dari evaluasi dibelakangnya atau penilaian atau asesmen. Dimana asesmen ini sebenarnya mempermudah guru. Namun tak bisa dipungkiri juga memang ada beberapa yang kesulitan sebab masih belum terpenuhinya sarana dan prasarana. Tetapi dalam hal ini kepala sekolah memiliki peran dalam terlaksananya asesmen. Selain sebagai pemimpin dan juga supervisi pasti ketersediaan sarana dan prasarana itu kita sediakan seperti laptop untuk kesiapan ujian anak-anak kemudian

kesiapan untuk ketersediaan apabila sewaktu-waktu gangguan jaringan atau mati lampu itu sudah di *backup* dan yang terpenting itu adalah memotivasi guru-guru untuk kesiapan asesmen itu sendiri. Meskipun laptopnya itu kita pakai punya guru-guru.

Temuan yang diperoleh selama melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan didapatkan temuan bahwa tahap perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka harus mempersiapkan dan membuat dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan.

2. Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VII di MTsN 1 Langkat

Pelaksanaan adalah penerapan pembelajaran dari suatu perencanaan yang telah dibuat. Pembelajaran dilaksanakan melalui suatu proses yang diatur sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Proses belajar mengajar mencakup kegiatan utama yang disebut pelaksanaan pembelajaran, yang dilakukan sesuai dengan indikator yang dikumpulkan pada persiapan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang bernilai pendidikan. Nilai ini mempengaruhi interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa. Karena tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran, maka interaksi yang dilakukan memiliki nilai pendidikan. Tahapan-tahapan atau sintak pembelajaran terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.

Pada pembahasan penemuan ini dijelaskan mengenai pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum merdeka di MTsN 1 Langkat, pada pelaksanaan pembelajaran di kelas harus mengacu atau sesuai dengan perencanaan perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan atau dibuat sebelumnya. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilaksanakan di kelas VII memakai modul ajar yang sudah disediakan dari kanwil. Temuan yang diperoleh selama melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan didapatkan temuan bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum merdeka di kelas VII memakai modul ajar. Guru Sejarah Kebudayaan Islam yang peneliti temui mengajar di kelas VII 1 sampai 4 untuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengacu pada modul ajar mulai dari metode, kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan asesmen mulai dari asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif serta lampiran materi yang ada di modul ajar.

3. Bagaimana Asesmen Mata Pelajaran SKI Dalam Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langkat

Asesmen adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan data, analisis data, hingga interpretasi data yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kinerja peserta didik selama proses pembelajaran. Asesmen ini tidak hanya dilakukan diakhir pembelajaran saja, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya, asesmen terhadap peserta didik ini dilakukan oleh masing-masing guru pengampu mata pelajaran.

Pada pembahasan penemuan ini akan dijelaskan mengenai asesmen pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum merdeka di MTsN 1 Langkat, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam melakukan asesmen menggunakan, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Temuan yang diperoleh selama melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan didapatkan temuan bahwa tahap asesmen pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum merdeka di kelas VII tidak

semua guru dalam melakukan asesmen mengacu pada modul ajar. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII 1 sampai 4 melakukan asesmen formatif, dan asesmen sumatif pada semester satu dan dua sama dan mengacu pada modul ajar.

KESIMPULAN

Bahwa peran asesmen autentik itu sangat berpengaruh pada guru dan siswa. Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran SKI di MTsN 1 Langkat adalah pengaplikasian atau penerapan guru pada saat pembelajaran berlangsung didalam kelas berdasarkan modul ajar yang telah digunakan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan serta penguasaan materi dan metode pembelajaran kemudian cara mengelola serta memandu pembelajaran didalam kelas supaya diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi peserta didik. Asesmen autentik SKI dalam Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Langkat adalah penilaian atau evaluasi yang dilakukan diakhir pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang sudah diajarkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih kepada pihak Mts Negeri 1 Langkat yang telah banyak membantu selama penelitian berlangsung. Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, F. d. (2019). *Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmadin. (2020). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Anggito, A. d. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejek.
- Baruta, Y. (2023). *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Nusa Tenggara Barat: P41.
- Khoirurrijal, e. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mohammad, A. (2017). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Muhammad. (2020). *Pembelajaran SKI di Madrasah*. Mataram: Sanabil.